

## Migrasi Suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018

Devi Elisabeth Silaban, Denny Defrianti

Program Studi Ilmu Sejarah Universitas Jambi,

Email : [devsilaban98@gmail.com](mailto:devsilaban98@gmail.com).

<i>Diterima: 30 Februari 2021</i>	<i>Direvisi: 25 Mei 2021</i>	<i>Diterbitkan: 11 Juni 2021</i>
-----------------------------------	------------------------------	----------------------------------

### ABSTRACT

This study aims to determine to the early history of the entry of the Toba Batak tribe to the city of Jambi from 1961-2018, the development of migration of the Toba Batak tribe in the city of Jambi from 1961-2018, and how the impact of the migration of the Toba Batak tribe to the city of Jambi 1961-2018. This research is a historical research which consist of four stages, namely heuristic (finding and gathering information relevant to the research). In data collection, researches conducted field research by observing, interviewing, and conducting library research by collecting books, documents, articles, and the like of it. Second, verification (sources criticism), examining whether the sources is genuine, both in form and in content. Third, interpretation (interpreting or giving meaning to the facts or historical evidence. The las step is historiography (writing history).

The background of the Toba Batak tribe to migrate to the city of Jambi is to change fortunes to the better. Toba Batak tribe is a tribe that has a strong culture of migrating. In the area of origin, the agricultur area is very limited and less fertile. As a result, to develop yourself is even more difficult. In the city of Jambi, the Toba Batak tribe still voiced 3H (Hamoraon, Hagabeon, dan Hasangapon). And 3H becomes their capital to migrate to the city of Jambi.

**Key words:** Migration, Toba Batak Tribe, the city of Jambi.

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejarah awal masuknya suku Batak Toba ke Kota Jambi 1961-2018, perkembangan migrasi suku Batak Toba di Kota Jambi 1961-2018, dan bagaimana dampak migrasi suku Batak Toba di Kota Jambi 1961-2018. Penelitian ini merupakan penelitian sejarah yang terdiri dari empat tahap yaitu, heuristik (mencari dan mengumpulkan informasi yang relevan dengan penelitian). Dalam pengumpulan data, peneliti melakukan penelitian lapangan dengan observasi, wawancara, serta melakukan penelitian kepustakaan dengan mengumpulkan buku-buku, dokumen, artikel, dan sejenisnya. Kedua, verifikasi (kritik sumber), meneliti apakah sumber-sumber itu sejati, baik bentuk maupun isinya. Ketiga, interpretasi (menafsirkan atau memberi makna kepada fakta-fakta atau bukti-bukti sejarah. Langkah yang terakhir adalah historiografi (penulisan sejarah).

Latar belakang suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi adalah untuk mengubah nasib menjadi lebih baik. Suku Batak Toba adalah suku yang memiliki budaya merantau kuat. Di daerah asal, areal pertanian sudah sangat terbatas dan kurang subur. Alhasil, untuk mengembangkan diri pun semakin susah. Di Kota Jambi, suku Batak Toba pun tetap menyuarakan 3H. Dalihan Na Tolu menjadi modal mereka melakukan migrasi ke Kota Jambi.

**Kata Kunci:** Migrasi, Suku Batak Toba, Kota Jambi

### PENDAHULUAN

Migrasi adalah perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi merupakan salah satu dari tiga faktor dasar yang mempengaruhi pertumbuhan penduduk, selain faktor lainnya yaitu kelahiran dan kematian. Tujuan utama migrasi adalah untuk meningkatkan taraf hidup migran dan

keluarganya. Faktor utama yang memengaruhi migrasi suku Batak Toba ke Kota Jambi adalah faktor ekonomi.

Kecilnya kepemilikan tanah di daerah asal menyebabkan mereka melakukan migrasi ke daerah lain. Yang pertama sekali mereka cari adalah tanah. Tanah merupakan salah satu alat untuk mencapai *sangap* (wibawa sosial). Karena

semakin besar jumlah tanah yang dimiliki oleh suatu keluarga maka *sangap* (wibawa sosialnya) akan tinggi dalam masyarakat tersebut. Tanah itu akan digunakan sebagai sumber mata pencaharian atau tempat tinggal.

Metode penelitian yang akan digunakan adalah metode sejarah, yang terdiri dari empat tahap yaitu Heuristik (pengumpulan sumber), Verifikasi (kritik sejarah atau keabsahan sumber), Interpretasi (penafsiran), dan Historiografi (penulisan sejarah). Keempat tahap tersebut akan dilakukan penulis untuk mengkaji tentang bagaimana proses terjadinya migrasi suku Batak Toba ke Kota Jambi.

Lokasi penelitian ini dilakukan di Kota Jambi karena wilayah Kota Jambi banyak tersebar orang yang berasal dari Sumatera Utara yaitu suku Batak Toba. lingkup temporal dimulai dari tahun 1961 dan diakhiri pada tahun 2018.

## ISI DAN KONTEN ARTIKEL

### 1. Suku Batak Toba

Suku Batak Toba adalah salah satu suku yang termasuk dalam puak suku Batak. Suku Batak Toba berdiam di Kabupaten Tapanuli Utara, Kabupaten Toba Samosir, Kabupaten Samosir, dan Kabupaten Humbang Hasundutan.<sup>1</sup>

<sup>1</sup> Murni Eva Rumapea dan Dini Aprianti Siamnungkalit, *Dampak Modernisasi Terhadap Upacara Adat Perkawinan Masyarakat*

Budaya suku Batak Toba terdiri dari beberapa unsur yang merupakan bagian dari identitas mereka, yaitu marga, *daliban na tolu*, adat, tujuan dan pandangan hidup.<sup>2</sup>

Marga adalah kelompok kekerabatan yang eksogen dan unilinear. Orang yang semarga dengan orang Batak Toba adalah orang yang berasal dari satu garis keturunan, satu nenek moyang laki-laki (genealogi) dan mempunyai satu nama marga. Marga menjadi satu ciri atau identitas orang Batak Toba yang sekaligus merupakan sendi utama dalam sistem kekerabatan.<sup>3</sup>

Perkawinan suku Batak Toba merupakan eksogami. Perkawinan yang ideal merupakan perkawinan dengan pariban (mengambil anak perempuan dari saudara ibu yang laki-laki atau *cross-cousin* ibu). Perkawinan sirkulasi asimetri ini menjadikan tiga kelompok marga, yaitu kelompok ego, kelompok pemberi istri (*bula-bula*), kelompok penerima istri (*boru*). Kelompok ego ialah ego sendiri dengan teman semarganya, yang disebut dengan *dongan sabutuha*. Yang termasuk dalam kelompok *bula-bula* adalah mertua dan saudara mertua ego, saudara istri, dan semua anggota dari garis keturunan saudara istri. Yang termasuk dalam kelompok *boru* adalah semua kelompok

*Batak Toba di Kota Medan* (Jurnal Antropologi Sosial dan Budaya, 2015), 168.

<sup>2</sup> Mangisi Sahala Edison Simorangkir, dkk, *Karakter Batak Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 134.

<sup>3</sup> Ibrahim Gultom, *Agama Malim di Tanah Batak* (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), 31.

marga yang mengambil wanita dari keturunan marga ego.<sup>4</sup>

Adat merupakan tatanan hidup masyarakat suku Batak Toba. Berfungsi untuk mengatur dengan kokoh segenap kehidupan ke segala segi dan dalam segala hubungan.<sup>5</sup> Suku Batak Toba mengenal tiga tingkatan adat, yaitu *adat inti*, *adat na taradat*, dan *adat na niadathon*.

*Adat inti* merupakan seluruh kehidupan yang terjadi pada permulaan penciptaan dunia oleh *Debata Mulajadi Na Bolon*. Sifat adat ini konservatif (tidak berubah). *Adat na taradat* merupakan adat yang secara nyata dimiliki oleh kelompok desa, negeri, persekutuan agama, maupun masyarakat. Ciri adat ini adalah praktis dan fleksibel, setia pada adat inti atau tradisi nenek moyang. Konsep adat yang ketiga adalah *adat na niadathon* yang merupakan adat yang sama sekali baru dan menolak adat inti dan adat na taradat. Adat yang menolak kepercayaan hubungan adat dengan *Debata Mulajadi Na Bolon*. Adat ini merupakan konsepsi adat yang baru (Kristen, Islam, dan lain-lain) yang dipandang sebagai adat, yang justru bertentangan dengan agama asli Batak dan tradisi nenek moyang.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> Mangihut Siregar, *Ketidaksetaraan Gender dalam Dalihan Na Tolu* (Jurnal Studi Kultural, 2017), 13.

<sup>5</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015), 142.

<sup>6</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba* (Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 2009), 142.

Tujuan dan pandangan hidup Suku Hidup Batak Toba adalah mencapai *hamoraon* (kekayaan), *hagabeon* (keturunan), dan *hasangapon* (kehormatan). *Hamoraon* (kekayaan) merupakan salah satu nilai budaya yang mendasari Suku Batak Toba untuk memiliki harta dan kekayaan.

*Hagabeon* (keturunan) yaitu mempunyai banyak anak laki-laki dan perempuan. Apabila pasangan istri hanya dikaruniai anak perempuan, maka keluarga tersebut belum layak dikatakan gabe, karena tidak mempunyai anak laki-laki. Bagi suku Batak Toba, sumber daya manusia sangat penting karena kekuatan suku bangsa dapat dibangun dengan adanya jumlah populasi yang besar pada suku tersebut.

*Hasangapon* (kehormatan) merupakan berusaha menjadi orang terpandang dan dihormati dalam masyarakat. Pada zaman modern ini, jabatan dan pangkat yang tinggi menjadi symbol kehormatan bagi suku Batak Toba. Maka, dalam hal ini suku Batak Toba peduli dengan pendidikan anak-anaknya. Walaupun harta tidak banyak, asalkan anaknya bisa sekolah, inilah prinsip bagi masyarakat suku Batak Toba.<sup>7</sup>

Daerah Suku Batak Toba sebagian besar terdiri dari dataran tinggi, yang dikenal dengan dataran tinggi Toba dan berada pada punggung jajaran Bukit

---

<sup>7</sup> Tience Debora Valentina dan Wisnu Martani, *Apakah Hasangapon, Hagabeon, dan Hamoraon sebagai Faktor Protektif atau Faktor Resiko Perilaku Bunuh Diri Remaja Batak Toba? Sebuah Kajian Teoritis tentang Nilai Budaya Batak Toba* (Jurnal Buletin Psikologi, 2018), 3.

Barisan. Keadaan permukaan tanah yang banyak bergunung dan berlembah.<sup>8</sup> Hal ini menimbulkan hambatan dalam pengembangan usaha pertanian. Inti dataran tinggi yang dikenal dengan nama Humbang mempunyai keadaan lahan yang agak datar, banyak angin, dan jumlah hari hujan besar tetapi daerah tersebut kurang subur.<sup>9</sup>

Walaupun tanah Humbang tergolong tandus, sebagian masyarakat masih tetap mengusahainya untuk membuat persawahan. Pada masa kolonial dengan benih 24 liter, penduduk dapat memperoleh hasil antara 1-3 karung ( $\pm 55-165$  kg). Hasil ini dianggap kurang sesuai dan petani kemudian menambah penghasilannya, diantaranya dengan menguasai tegalan dengan menanam tanaman tahunan atau palawija.<sup>10</sup>

Yang menjadi dasar pemikiran suku Batak Toba tradisional adalah lulu anak, lulu tano, yang artinya suka akan anak, suka akan tanah. Hal ini menggambarkan bahwa tanah memegang peranan penting bagi masyarakat suku Batak Toba.

Salah satu tujuan yang mendasar bagi suku Batak Toba adalah mengejar kemakmuran berupa panen yang baik, ternak yang berkembang biak, dan juga keturunan yang banyak. Hal ini yang mendorong pertumbuhan penduduk yang sangat pesat. Pertambahan

<sup>8</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Migrasi Spontan Batak Toba (Marsarak) Sebab, Motip, dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba* (Medan: Monora, 1997), 15.

<sup>9</sup> *Ibid.*, 31.

<sup>10</sup> *Ibid.*, 52.

penduduk lama kelamaan menyebabkan tekanan terhadap lahan pertanian yang ada.<sup>11</sup>

## 2. Faktor Pendorong

Suku Batak Toba ingin hidup lebih baik sehingga melakukan migrasi dari daerah asal ke Kota Jambi. Suku Batak Toba pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani, mereka memiliki keahlian dalam mengolah tanah dan dari segi fisik mereka sangat kuat.<sup>12</sup> Suku Batak Toba sampai saat ini tetap menyuarakan aspirasi 3H (*hamoraon, hagabeon, dan hasangapon*).<sup>13</sup>

Suku Batak Toba pada umumnya memiliki mata pencaharian sebagai petani. Hal ini yang menyebabkan bahwa tanah merupakan faktor produksi yang sangat penting bagi masyarakat suku Batak Toba. Dalam rangka meningkatkan kesejahteraan keluarga, masyarakat ingin memperluas areal pertaniannya.<sup>14</sup> Hal itulah yang mendorong suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi.<sup>15</sup>

Pendidikan merupakan salah satu hal yang sangat penting bagi masyarakat suku Batak Toba. Pada masyarakat Batak Toba tradisional, sistem

<sup>11</sup> *Ibid.*, 52.

<sup>12</sup> Rasita V Purba, *Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak ke Kabupaten Dairi Tahun 1965-1998* (Skripsi: Universitas Negeri Medan, 2012), 1.

<sup>13</sup> B.M. Siregar (pelaku migrasi), *Wawancara*, 3 Juni 2020.

<sup>14</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Op. Cit.*, 27.

<sup>15</sup> Merisdawaty Limbong, *Migrasi Orang Batak Toba ke Sidikalang 1964-1985* (Skripsi: Universitas Sumatera Utara), 2.

pendidikan yang dijalankan mengutamakan pengetahuan praktis sesuai dengan kebutuhan dan lingkungan. Misalnya, pengalaman bercocok tanam, berladang, mengenal musim, dan lain-lain. Sistem pendidikan ini kemudian beralih ke sistem pendidikan barat. Perhatian terhadap pertanian lama kelamaan mulai berkurang. Setiap orang yang berpendidikan, berlomba-lomba menjadi pekerja kantoran yang lebih menjanjikan. Orangtua pun bersedia mengorbankan apapun untuk menyekolahkan anak-anaknya.<sup>16</sup> Hal ini yang menjadi salah satu faktor pendorong masyarakat suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi.<sup>17</sup>

Suku Batak Toba menginginkan *hamoraon* dan *basangapon* dalam hidupnya. Pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan ketersediaan lahan di daerah asal menimbulkan kemiskinan di antara masyarakat Batak Toba. Waktu missionaris Jerman datang ke Tanah Batak, suku Batak Toba berada dalam kemiskinan. Dapat dilihat dari rumah-rumah penduduk yang sederhana, kesehatan tidak terjamin, dan tidak sedikit penduduk yang menjadikan ubi sebagai makanan pokok.<sup>18</sup> Keadaan ekonomi yang mendorong mereka melakukan migrasi ke Kota Jambi

<sup>16</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Op. Cit.*, 65.

<sup>17</sup> Bill Tancher Aritonang, *Gengsi Etnis Batak Toba dalam Pendidikan (Studi di Desa Urat Timur Kecamatan Palipi, Kabupaten Samosir)* (Skripsi: Universitas Sumatera Utara) 60.

<sup>18</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Op. Cit.*, 82.

supaya mampu menghidupi kehidupan keluarganya.<sup>19</sup>

Kota Jambi merupakan ibukota provinsi Jambi dan berfungsi sebagai pusat pemerintahan, perdagangan, dan pelayanan jasa utama di provinsi Jambi. Kota Jambi adalah kota yang baru berkembang. Kota Jambi adalah kota yang masih bisa dit[empuh dengan menggunakan transportasi darat selama 2 hari 3 malam. Hal ini dilakukan bukan tanpa alasan, namun untuk memudahkan bertemu dengan keluarga atau kerabat di daerah asal.<sup>20</sup> Suku Batak Toba adalah suku yang memiliki sistem kekerabatan yang kuat terutama terkait dengan prinsip tolong menolong. Migran yang telah sukses akan berusaha membantu kehidupan saudaranya. Sistem tarik menarik saudara kerap kali terjadi di antara suku Batak Toba.<sup>21</sup>

Tujuan utama suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi adalah faktor ekonomi. Hal ini berhubungan dengan teori migrasi Todaro. Menurut Todaro, faktor ekonomi merupakan motif yang paling sering dijadikan sebagai alasan utama untuk melakukan migrasi.<sup>22</sup> Selain migrasi Todaro, teori Everett S. Lee dapat digunakan untuk

<sup>19</sup> B.M Siregar, *Op.Cit.*,

<sup>20</sup> O.M. Mangunsong (Pensiunan BPS), *Wawancara*, 27 Maret 2020.

<sup>21</sup> Fuad Habibi Siregar dan Rilus A. Kinseng, *Perubahan Sosial Budaya dan Tingkat Kesejahteraan Migran Batak di Sektor Informal di Kota Bogor* (Jurnal Sosiologi Pedesaan, 2015), 10.

<sup>22</sup> Siti Romlah, *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat Migrasi Commuter di Kecamatan Panti Kabupaten Jember* (Skripsi: Universitas Jember, 13).

mengkaji migrasi suku Batak Toba ke Kota Jambi. Menurut teori ini, ada empat faktor yang mempengaruhi seseorang melakukan migrasi, yaitu faktor-faktor yang terdapat di daerah asal, faktor-faktor yang terdapat di daerah tujuan, rintangan-rintangan yang menghambat, dan faktor-faktor individu. Faktor individu merupakan faktor yang sangat menentukan dalam pengambilan keputusan untuk migrasi.<sup>23</sup>

### 3. Perkembangan Migrasi Suku Batak Toba di Kota Jambi

Migrasi merupakan perpindahan penduduk dari suatu tempat ke tempat lain. Migrasi penduduk dalam kehidupan manusia bukanlah sesuatu hal yang baru lagi melainkan sudah terjadi dimanamana.<sup>24</sup>

Dalam percakapan sehari-hari, ditemukan beberapa kata yang mengandung arti yang sama dengan kata migrasi (*marserak*), diantaranya *manombang*, *mangaranto*, *marjalang*, *marlompong*, *mangombo*, *mangalului jampalan na lomak*, atau *marsiampapaga na lomak*.<sup>25</sup>

Suku Batak Toba melakukan migrasi lebih pesat yaitu setelah tahun 1900-an. Mereka melakukan migrasi karena faktor demografi, dimana jumlah penduduk yang bertambah dengan pesat tidak disertai dengan pertambahan sarana dan prasarana sumber hidup dari

sektor pertanian dan sektor ekonomi yang ada. Produktivitas pertanian yang terbatas memaksa sepertiga dari semua petani mencoba untuk mendapatkan penghasilan tambahan. Selain pertanian, hampir tidak ada alternatif pekerjaan lain. Prospek yang terbatas untuk mendapatkan kehidupan yang layak menyebabkan sejumlah besar masyarakat meninggalkan daerah asalnya.

Terdapat penurunan laju pertumbuhan penduduk Tapanuli Utara sebagai akibat arus perpindahan penduduk yang cukup besar. Periode 1961-1971, laju pertumbuhan penduduk Sumatera Utara dan Indonesia, masing-masing 2,91% dan 2,10% sedangkan di Tapanuli Utara hanya 1,06% setiap tahunnya. Kemudian, periode 1971-1980 menurun lagi menjadi 1,03% jauh di bawah Indonesia (2,32%) dan Sumatera Utara (2,62%). Pada periode 1980-1990, menurun drastis menjadi 0,19% sedangkan Indonesia (2,05%) dan Sumatera Utara (2,06%). Penurunan ini terjadi karena banyaknya pemuda-pemudi yang mencari pekerjaan dan melanjutkan sekolah dan Tapanuli Utara.<sup>26</sup>

Pada Tahun 1961 lebih dari 620.000 suku Batak Toba yang tinggal di luar Tapanuli Utara. Angka ini menunjukkan bahwa sampai awal tahun 60-an jumlah suku Batak Toba yang tinggal di luar jauh lebih besar dibandingkan dengan yang tinggal di Tapanuli Utara. Demikian juga tahun-tahun selanjutnya, walaupun tidak ada

<sup>23</sup> M.A.S. Sri Djoko, Yayat Karyana, dkk, *Mobilitas Penduduk dan Bonus Demografi* (Bandung, Unpad Press, 2015), 38.

<sup>24</sup> Artono Sinaga, *Orang Batak Toba di Desa Simanduma (1985-2000)* (Skripsi: Universitas Sumatera Utara, 2013), 28.

<sup>25</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Op. Cit.*, 22.

<sup>26</sup> *Ibid.*, 110.

sumber data yang lebih akurat, yang pasti jumlah suku Batak Toba yang tinggal di luar Tapanuli Utara semakin jauh lebih besar dibandingkan yang tinggal di Tapanuli Utara.

Pada periode 1961-1971, suku Batak Toba banyak yang tinggal di pulau Sumatera jauh lebih besar dari suku Batak Toba yang tinggal di pulau Kalimantan, Jawa, dan pulau-pulau lainnya. Periode 1971-1980, daerah penyebaran utama adalah pulau Sumatera dan pulau Jawa. Kemudian, pada periode 1980-1990, suku Batak Toba sudah menyebar ke berbagai daerah di wilayah Republik Indonesia.<sup>27</sup>

Dalam periode 1930-1961 diperkirakan sebanyak 315.296 penduduk Tapanuli Utara pindah ke daerah lain. Maka menurut perhitungan ini, terdapat sekitar 10.000 orang keluar setiap tahunnya dalam periode tersebut. kemudian, periode 1961-1971 rata-rata 9.000 jiwa, periode 1971-1980 naik menjadi 15.000 dan periode 1980-1990 menjadi sekitar 14.000 keluar setiap tahunnya. Dari angka-angka tersebut, terdapat kenaikan jumlah penduduk yang melakukan migrasi ke daerah lain. Mereka melakukan migrasi tidak hanya demi kepantasan saja, tetapi benar-benar berjuang memeras otak dan keringat untuk mewujudkan cita-cita dan idaman yang sudah mendarah daging sejak nenek moyangnya dahulu.<sup>28</sup>

Antara tahun 1900-1930 lebih dari 180.000 sudah tinggal di luar Tapanuli Utara. Di kota-kota ada yang menjadi

pegawai pemerintah, pegawai bank, bekerja di rumah sakit, krani toko, dan sebagainya. Suku Batak Toba yang tinggal di Sumatera Utara (Keresidenan Tapanuli, Sumatera Timur, dan Aceh) berjumlah sekitar 600.000. Lebih dari 107.000 berdiam di luar Tapanuli Utara di wilayah Keresidenan Tapanuli.

Keberadaan suku Batak di Kota Jambi pemeluk agama Kristen Protestan sudah ada di Kota Jambi sekitar tahun 1930-an. Orang Kristen yang datang dari Tapanuli sebanyak 13 kepala keluarga. Mereka bertugas sebagai pegawai pada kantor residen, kantor pelabuhan, guru, pegawai bank, maupun yang bekerja di instansi pemerintah pada masa tersebut.

Dalam kehidupan sehari-hari hubungan mereka sangat erat, disamping merkasatu iman juga disebabkan oleh latar belakang kebudayaan yang sama dan daerah asal yang sama. Seiring berjalannya waktu dan bertambahnya anggota mereka mengadakan suatu perkumpulan yang dilaksanakan setiap hari minggu secara bergantian di rumah-rumah. Perkumpulan pertama kali diadakan di rumah guru jemaat Bapak M. Napitupulu/Br. Simanjuntak yang beralamat di Rawasari yang pada saat itu bekerja sebagai Notaris di Kota Jambi.

Pada tahun 1963-1973, perkembangan suku Batak Toba di Kota Jambi mengalami peningkatan. Suku Batak Toba banyak menempati posisi strategis di kantor pemerintahan. Kepala keuangan di Kota Jambi adalah Bapak Sinaga. Bagian Umum di Kantor Gubernur adalah Marga Tambunan. Bagian Notaris adalah Bapak M.

<sup>27</sup> *Ibid.*, 132.

<sup>28</sup> *Ibid.*, hlm. 134.

Napitupulu. Pada periode tersebut, suku Batak Toba sudah populer di kantor-kantor pemerintahan.

Pada tahun 1972-1980, sebanyak 1.200 suku Batak Toba didatangkan ke Kota Jambi sebagai tenaga pengajar di Kota Jambi melihat pada saat itu Kota Jambi kekurangan tenaga pengajar. Oleh karena itu, eksistensi suku Batak Toba di Kota Jambi meningkat.<sup>29</sup>

Mulai pada tahun 1983-2018, keberadaan suku Batak Toba di kantor-kantor pemerintahan mengalami penurunan. Namun, jumlah suku Batak Toba mengalami peningkatan. Pekerjaan mereka lebih banyak di sektor informal, misalnya berdagang, berkebun, wiraswasta, dan lain-lain. Suku Batak Toba banyak sekali dijumpai di pasar rakyat di Kota Jambi.

#### **4. Dampak Migrasi Suku Batak Toba di Kota Jambi**

##### **Dampak Terhadap Masyarakat Suku Batak Toba**

###### **a. Kehidupan Ekonomi Suku Batak Toba**

Tingkat ekonomi suku Batak Toba di Kota Jambi termasuk rendah karena lahan pertanian yang diandalkan tidak memberikan hasil yang maksimal. Oleh karena itu, untuk merealisasikan falsafah hidup suku Batak Toba yang menekankan kekayaan, keturunan, dan kehormatan mengalami kesulitan.<sup>30</sup>

Di daerah asal, mata pencaharian utama mereka adalah bertani. Tanah

menjadi salah satu alat produksi yang vital bagi masyarakat. Di daerah asal, pertumbuhan penduduk tidak sesuai dengan kondisi tanah yang ada. Maka, mereka melakukan migrasi ke Kota Jambi. Di Kota Jambi mata pencaharian mereka relatif beragam, dengan pekerjaan utama yang mereka tekuni adalah wiraswasta, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Dengan pekerjaan tersebut, penghasilan mereka jauh lebih besar dan menyebabkan tingkat kesejahteraan mereka lebih besar di Kota Jambi dibandingkan di daerah asal mereka.<sup>31</sup>

###### **b. Pendidikan**

Pendidikan adalah satu hal yang penting untuk mengubah cara berpikir dan status setiap orang. Melalui pendidikan, orang berharap dapat memperoleh status sosial yang lebih tinggi, seperti pangkat, kehormatan, kekayaan, kedudukan, kekuasaan, dan lain-lain.<sup>32</sup> Oleh sebab itu, orang tua suku Batak Toba memperbolehkan anak-anaknya untuk pindah dari daerah asal ke Kota Jambi untuk memiliki kehidupan yang lebih baik.<sup>33</sup>

###### **c. Interaksi Sosial**

Di daerah asal, suku Batak Toba melakukan interaksi dengan sesama suku mereka. Setelah melakukan migrasi ke Kota Jambi, interaksi yang dilakukan bukan hanya dengan sesama suku Batak

<sup>31</sup> Pnt. Sahala Mulatua Hutagalung, S.Pd (ASN), *Wawancara*, 3 Agustus 2020.

<sup>32</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba Bagian Sejarah Batak*, *Op.Cit.*, 191.

<sup>33</sup> Pnt. Sahala Mulatua Hutagalung, *Op.Cit.*,

<sup>29</sup> O.M. Mangunsong, *Op.Cit.*,

<sup>30</sup> Jon Very Sihaloho, S.T (Sekretaris Jenderal Horas Bangso Batak (HBB)), *Wawancara*, 20 Maret 2020.

Toba lagi, namun mereka sudah berbaur dengan suku asli Kota Jambi maupun suku pendatang. Interaksi yang mereka lakukan cenderung kaku karena mempertimbangkan nilai-nilai budaya lawan. Hal ini dilakukan untuk menjaga hubungan tetap baik dan harmonis serta meminimalisir perselisihan.<sup>34</sup>

### **Dampak Terhadap Daerah Asal**

#### a. Berkurangnya Tenaga Kerja Terdidik, Terampil, dan Potensial

Suku Batak Toba yang melakukan migrasi ke Kota Jambi adalah golongan usia produktif, menimbulkan penduduk yang tinggal di daerah asal adalah orang yang sudah tua dan masih muda menunggu siap untuk pindah. Akibatnya, daerah asal kehilangan kaum tani yang tangguh dan kaum terdidik.<sup>35</sup>

#### b. Penggunaan Lahan

Lahan kering yang ada di daerah asal tidak disewakan. Namun, ketika sanak saudara bersedia mengelolanya akan diberikan, tetapi tidak diperkenankan untuk menanam tanaman keras untuk menghindari masalah di masa mendatang. Akibatnya, lahan-lahan tersebut seringkali menjadi kosong. Lahan-lahan tersebut tidak dikelola lagi karena hasil panen yang diharapkan tidak sesuai, atau pemiliknya meminta kembali tanahnya.<sup>36</sup>

#### c. Perkampungan Menjadi Kosong

Masyarakat Toba yang sudah sukses di Kota Jambi akan membawa

sanak saudaranya dari desa. Mereka akan memberi jalan untuk memperoleh pekerjaan. Hal itu bukan hanya merupakan dorongan untuk meninggalkan daerah asal tetapi juga untuk mempengaruhi generasi berikutnya untuk meninggalkan kampung halaman. Akibatnya adalah akan semakin banyak perkampungan yang kosong.<sup>37</sup>

### **Dampak Terhadap Kota Jambi**

#### a. Pendidikan

Pendidikan merupakan salah satu hal yang penting dalam membentuk kepribadian, mengajar dan membimbing individu supaya berkembang menjadi pribadi yang mandiri. Suku Batak Toba ikut andil dalam memajukan pendidikan di Kota Jambi.<sup>38</sup> Pada tahun 1972-1980, sebanyak 1200 orang suku Batak Toba didatangkan ke Kota Jambi sebagai tenaga pendidik di Kota Jambi. Pada saat itu tenaga pendidik di Kota Jambi masih sangat kurang.<sup>39</sup>

#### b. Nilai Jual Tanah

Tanah merupakan sumber daya alam yang sangat vital bagi kehidupan manusia. Bagi masyarakat suku Batak Toba, tanah merupakan salah satu faktor produksi yang sangat penting dan merupakan sumber pencaharian utama. Suku Batak Toba memiliki keterkaitan erat dengan tanah. Untuk mencapai cita-cita *Hamoraon*, *Hagabeon*, dan *Hasangapon*,

<sup>34</sup> O.M. Mangunsong, *Op.Cit.*,

<sup>35</sup> O.H.S. Purba dan Elvin F. Purba, *Op. Cit.*, 102.

<sup>36</sup> Jon Very Sihaloho, S.T (Sekretaris Jenderal Horas Bangso Batak (HBB)), *Op.Cit.*,

<sup>37</sup> Bertauli Siagian (Ibu Rumah Tangga), *Wawancara*, 29 Agustus 2020.

<sup>38</sup> Inanna, *Peran Pendidikan dalam Membangun Karakter Bangsa yang Bermoral* (Jurnal Ekonomi dan Pendidikan, 2020), 28.

<sup>39</sup> O.M. Mangunsong, *Op.Cit.*,

salah satu pendukungnya adalah tanah. Semakin luas tanah yang dimiliki, maka semakin besar peluang untuk mewujudkan cita-cita tersebut.<sup>40</sup>

Untuk memperoleh tanah yang luas, suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi. Di Kota Jambi, mereka mulai membeli tanah, kemudian dijadikan pemukiman dan diolah menjadi sumber usaha bagi mereka untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik. karenanya, nilai jual tanah di Kota Jambi mengalami kenaikan.<sup>41</sup>

#### c. Kerja Keras Suku Batak Toba

Tanah Batak berada di bentangan Bukit Barisan. Masyarakat mengelola sawah dan ladang secara tradisional. Dibandingkan dengan kabupaten-kabupaten lain di Sumatera, kabupaten-kabupaten di Tanah Batak termasuk daerah yang sangat miskin. Sementara suku Batak Toba termasuk keluarga besar, memaksa suku Batak Toba untuk bekerja keras. Mekanisme ini mereka lakukan untuk dapat bertahan hidup.<sup>42</sup>

Tujuan hidup suku Batak Toba dipandu oleh nilai *hamoraon*, *hagabeon*, dan *hasangapon*. Untuk mencapai cita-cita ini, suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi. Awalnya, Kota Jambi belum banyak dihuni oleh suku pendatang yang berasal dari daerah lain. Suku Batak Toba mulai membuka lahan yang pada saat itu belum ada pemilikinya.

<sup>40</sup> Bungaran Antonius Simanjuntak, *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*, Op.Cit., 3.

<sup>41</sup> *Ibid.*,

<sup>42</sup> Mangisi Sahala Edison Simorangkir, dkk, *Karakter Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*, Op. Cit., 144.

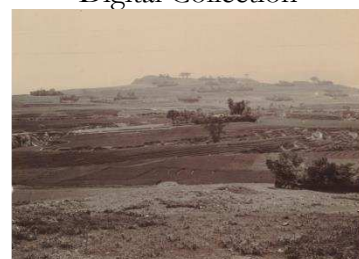
Mereka menanam kelapa sawit di lahan yang mereka buka. Hal ini menjadi salah satu acuan bagi penduduk asli Kota Jambi di dalam mengolah tanah mereka.<sup>43</sup> Kerja keras sudah menjadi bagian dari diri suku Batak Toba karena faktor alamnya yang miskin.<sup>44</sup>

#### GAMBAR



Gambar 1. Daerah dataran tinggi Batak dekat Danau Toba

Sumber: Leiden University Libraries Digital Collection



Gambar 2. Keadaan Lahan Pertanian Batak Toba di Daerah Ranggitgit, Tapanuli Utara

Sumber: Leiden University Libraries Digital Collection.

#### D. PENUTUP

<sup>43</sup> Pnt. Sahala Mulatua Hutagalung, *Op.Cit.*,

<sup>44</sup> Mangisi Sahala Edison Simorangkir, dkk, *Karakter Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*, Op. Cit., hlm. 145.

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan dapat disimpulkan bahwa suku Batak Toba adalah suku yang memiliki budaya merantau kuat. Batak Toba melakukan migrasi yaitu karena faktor demografi, dimana jumlah penduduk yang bertambah dengan pesat tidak disertai dengan pertambahan sarana dan prasarana baik itu dari sektor pertanian maupun sektor perekonomian yang lain.

Suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi bermotifkan kemandirian, keberanian, ketekunan, dan kerja keras. Mereka mengetahui informasi mengenai Kota Jambi dari sanak saudara mereka yang sebelumnya sudah tinggal di Kota Jambi. Ekonomi menjadi faktor pendorong paling dominan yang menyebabkan suku Batak Toba melakukan migrasi ke Kota Jambi.

Pada tahun 1963-1973, perkembangan suku Batak Toba di Kota Jambi mengalami peningkatan. Suku Batak Toba banyak menempati posisi strategis di kantor pemerintahan. Namun, mulai pada tahun 1983, keberadaan suku Batak Toba di kantor-kantor pemerintahan mengalami penurunan.

Kehidupan suku Batak Toba di Kota Jambi mengalami peningkatan di bidang ekonomi. Masyarakat suku Batak Toba yang tinggal di Kota Jambi memiliki mata pencaharian yang relatif beragam, dengan pekerjaan utama yang ditekuni adalah wiraswasta, pegawai swasta, dan Pegawai Negeri Sipil (PNS). Di Kota Jambi mereka mendapatkan pengalaman yang lebih banyak

dibandingkan di daerah asal. Masyarakat suku Batak Toba ingin anak-anaknya tidak menurunkan derajat orangtuanya. Apabila orangtuanya petani, hendaklah anak-anaknya tidak petani lagi.

#### DAFTAR KEPUSTAKAAN

Buku:

Simanjuntak, Antonius. *Arti dan Fungsi Tanah bagi Masyarakat Batak Toba, Karo, Simalungun*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2015.

Simanjuntak, Antonius. *Konflik Status dan Kekuasaan Orang Batak Toba*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2009.

Simanjuntak, Antonius. *Struktur Sosial dan Sistem Politik Batak Toba hingga 1945 Suatu Pendekatan Antropologi Budaya dan Politik*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2016.

Simorangkir, Mangisi Sahala Edison, dkk. *Karakter Batak Masa Lalu, Masa Kini, dan Masa Depan*. Jakarta: Yayasan obor Indonesia, 2015.

Purba O.H.S dan Elvin F. Purba. *Migrasi Spontan Batak Toba (Marsarak) Sebab, Motif, dan Akibat Perpindahan Penduduk dari Dataran Tinggi Toba*. Medan: Monora, 1997.

Skripsi:

Merisdawaty Limbong. Skripsi. *Migrasi Orang Batak Toba di Sidikalang (1964-1985)*. Medan: Fakultas Ilmu Budaya, Ilmu Sejarah, Universitas Sumatera Utara, 2010.

Rasita V. Purba. Skripsi. *Analisis Sosiologis Historis Migrasi Suku Batak Toba ke Kabupaten Dairi Tahun (1965-1998)*. Medan: Fakultas Ilmu Sosial, Pendidikan

Sejarah, Universitas Negeri Medan, 2012.

Wawancara:

Wawancara bersama Bapak Jon Very Sihaloho, S.T sebagai Sekretaris Jenderal Horas Bangso Batak (HBB) di Kota Jambi, Umur 38 Tahun. Tanggal 20 Maret 2020, Pukul 13.00 WIB.

Wawancara bersama Bapak O.M Simangunsong sebagai pensiunan BPS, umur 80 Tahun. Tanggal 27 Maret 2020, Pukul 15.00 WIB.

Wawancara bersama Bapak B.M. Siregar, seorang wiraswasta yang sudah 32 tahun tinggal di Jambi. Umur 53 Tahun. Tanggal 3 Juni 2020, Pukul 10.00 WIB.

Wawancara bersama Bapak Pnt. Sahala Mulatua Hutagalung, S.Pd sebagai

ASN(Tenaga Pendidik di SMAN 8 Kota Jambi) sekaligus menjadi Ketua FKMM-BT. Umur 57 tahun, Tanggal 3 Agustus 2020, Pukul 17.20 WIB.

Wawancara bersama Bapak Ir. P. Simorangkir, M.E sebagai Sekretaris FKMM-BT, tanggal 3 Agustus 2020, Pukul 17.20 WIB.

Wawancara bersama Ibu Bertauli Siagian sebagai Ibu Rumah Tangga, Umur 48 Tahun. Tanggal 29 Agustus 2020, pukul 13.30 WIB.

Wawancara bersama Ibu Listen Sinambela sebagai Ibu Rumah Tangga, Umur 47 Tahun. Tanggal 31 Agustus 2020, Pukul 14.40 WIB.